

(KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS DAN SANTRIWATI DALAM MEMBINA AKHLAK DI PONDOK PESANTREN)

Aizatul Mukarromah¹, Ahmad fauzi², Agus Ainul Yaqin³

Univeritas Islam Jember.

Aizahmukarroma79@gmail.com ahmadfauzi.12081989@gmail.com
gusainul@gmail.com

Abstrak

Akhlaq memiliki peran krusial bagi martabat manusia. Melibatkan tindakan tanpa pemikiran sadar, dan menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku positif. Pembinaan akhlaq yang efektif memerlukan bimbingan sesuai ajaran Islam. Dan pesantren memainkan peran kunci dalam pembinaan akhlaq melalui pengurus yang bertindak sebagai teladan,

Penelitian ini meneliti pola komunikasi interpersonal antara pengurus dan santriwati dalam membina akhlaq di pondok pesantren AL-Fattah Jember, Jawa Timur. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal, serta hambatan dan solusi dalam membina akhlaq, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi terstruktur antara pengurus, pengasuh dan santriwati. Dengan pendekatan pada keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan pengalaman. Elemen-elemen ini menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif, yang penting untuk pengembangan pribadi dan spiritual. Namun, komunikasi menghadapi tantangan seperti karakter santri yang beragam, latar belakang pendidikan yang berbeda, penggunaan ponsel. Dan pengaruh luar, solusi yang diterapkan meliputi pendekatan individual, metode pengajaran modern, memberikan teladan, sesi kajian rutin, dan pengawasan yang teratur. Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pembinaan akhlaq di pesantren,

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Akhlaq, Santriwati

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu keagamaan, berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren mempunyai ciri khas tersendiri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti Al-quran, Bahasa arab, Kitab dan lain sebagainya, pondok pesantren juga mengutamakan pembinaan akhlak yang merupakan pondasi utama untuk mencetak santri yang berakhlak karimah. Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia. secara istilah akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang di lakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran (Sirait, 2017, p. 2).

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam membentuk karakter positif bagi seseorang. Oleh karena itu diperlukan pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan sebagai tempat untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran islam, salah satunya melalui lembaga pendidikan keagamaan pondok pesantren. Upaya pesantren dalam mencetak akhlak yang baik bagi santrinya adalah dengan melakukan pembinaan dari pengurus terhadap santri.

Peran pengurus pondok pesantren dalam konteks ini sangat penting, karena mereka menjadi sosok panutan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membina santriwati. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki pengurus sangat penting dalam proses berjalannya pembinaan. Karena pembinaan akhlak akan terhambat jika pengurus tidak menguasai ilmu komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi. Pada hakekatnya komunikasi interpersonal mempunyai pola yang menghubungkan antara pengirim pesan dengan penerima pesan, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2011, p. 81).

Pola komunikasi interpersonal antara pengurus dan santriwati memiliki dampak yang penting dalam proses pembentukan karakter dan akhlak. Komunikasi interpersonal dinilai paling efektif dalam mengubah kepercayaan sikap, dan perilaku, karena komunikasi ini dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara teororganisir atau kerumunan orang (Zularnaen, 2016, p. 1) karena Komunikasi yang efektif dapat memperkuat ikatan antara pengurus dan santriwati, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Namun, dalam praktiknya, pola komunikasi di pondok pesantren seringkali menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup antara pengurus dan santriwati yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi interpersonal antara pengurus dan santriwati, serta memahami bagaimana komunikasi tersebut dapat berkontribusi dalam membina akhlak santriwati.

Pondok Pesantren Al-Fattah Talangsari Jalan KH Shiddik No, 46 Jember didirikan oleh Alm KH Dhofier bin Salam dan Nyai Hj Zulaicho binti Shiddiq pada tahun 1960 sedangkan pondok pesantren putri didirikan tahun 1995 oleh alm H Afton Ilman Huda, pondok pesantren Al-Fattah terletak di komplek "Pesantren Talangsari" begitu masyarakat menyebutnya didaerah kelurahan Jember Kidul kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, Pondok pesantren Al-Fattah sejak berdiri hingga sekarang menerapkan sistem pengajian salafiyah yaitu tradisi kuno santri ngaji kitab kuning seperti Riyaldus Sholihin, Ta'lim Al-Muta'alim, Fathul Qorib dan program khusus Tahfidz Qur'an, Landasan memilih Pondok pesantren Al-Fattah karena berdasarkan observasi pondok pesantren yang terletak di Jember Jawa Timur, memiliki salah satu program kegiatan pembinaan akhlak santri dengan metode kajian kitab ta'lim yang dilakukan setelah isyak setiap malam sabtu, dimana dalam kegiatan ini diajarkan langsung oleh salah satu pengasuh

Untuk menjamin keabsahan penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran singkat mengenai kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut. Skripsi yang disusun oleh Mutia Khanza Azzahrani di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2023 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Para Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Teknologi Riau”. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama bertujuan untuk memahami dan menganalisis upaya pembinaan akhlak di pondok pesantren. Dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada teori, yakni teori yang digunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memangun komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak kepada santriwati, strategi yang efektif meliputi berkomunikasi secara ringan dan rutin, seperti menanyakan kabar atau bertanya pertanyaan yang dapat menciptakan suasana yang santai, memberikan nasihat dan arahan, menjadi pendengar yang baik, serta mampu berperan sebagai guru, teman, dan figure orang tua sesuai kebutuhan. Sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan memahami karakter setiap individu santri, kemudian pengasuh menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karkater tersebut.

Penelitian Nur Lathifah Muthmainnah (2022) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Santriwati Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Zam Zam Muhammadiyah Cilongok Banyumas” Persamaan dari penelitian ini yakni metode dan teori yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori komunikasi interpersonal. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu kegiatan perpindahan pesan antara pembina dan santriwati dalam proses pembinaan akhlak melalui pembinaan tatap muka atau secara privasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada tiga aspek penting yang berkontribusi pada hubungan interpersonal dalam antara Pembina dan santriwati selama proses pembinaan akhlak, yaitu sikap percaya, sikap mendukung, dan sikap terbuka. Secara umum, Pembina telah menerapkan ketiga aspek tersebut dengan cara memahami karakter santriwati, memberikan nasihat secara rutin, dan tidak menilai santriwati sebagai individu yang

memiliki akhlak yang kurang baik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pengasuh untuk membuat Santriwati merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan mereka serta memastikan proses belajar mengajar berlangsung lancar tanpa hambatan. Untuk mencapai hal tersebut, pengasuh menggunakan model pembelajaran yang melibatkan kegiatan refreasing bagi santriwati.

METODE PENELITIAN

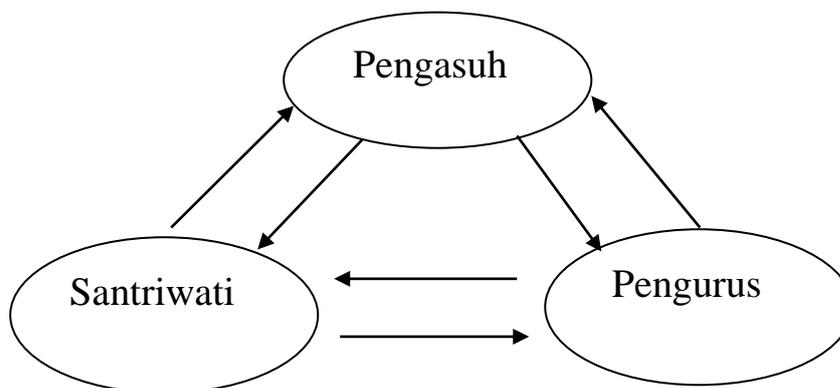
Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sifatnya umum terhadap realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan serta perilaku dari individu-individu yang diamati (V, 2023, p. 19). Pemahaman tersebut tidak dapat ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh dengan menganalisis realitas sosial yang diteliti kemudian menarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum terhadap kenyataan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman atau gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pola komunikasi interpersonal pengurus pondok pesantren al-Fattah terhadap santri. Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, peneliti berusaha melakukan analisis atau mengamati, mengetahui, menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pengurus dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Fattah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengurus dan Santriwati dalam Membina Akhlak

Dari hasil riset yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa semua objek saling berkomunikasi satu sama lain. Temuan ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang

terstruktur antara pengasuh, pengurus dan santriwati untuk memastikan masalah santriwati dapat ditangani dengan baik dan disiplin dapat diterapkan.



Seperti teori yang dikemukakan oleh Widjaja Haw pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang dimana semua orang dapat berkomunikasi satu sama lain (Haw, 2000, pp. 102-103).

Pengurus dan pengasuh menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi dengan santriwati melalui beberapa cara. Pengurus mendengarkan dengan seksama setiap apa yang disampaikan santriwati, memberikan perhatian penuh tanpa memotong atau mengabaikan. Pengurus juga memberikan ruang yang cukup bagi santriwati untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, dimana santriwati merasa dihargai dan didengarkan.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Suranto Aw, keterbukaan tidak hanya membantu membangun kepercayaan antar individu, tetapi juga memungkinkan dialog yang lebih mendalam dan bermakna. dan menjadikan komunikasi lebih transparan dan meningkatkan pemahaman antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Aw, 2011, p. 82).

Pengurus dan pengasuh menunjukkan empati dengan memahami perasaan dan sudut pandang santriwati. Mereka melihat situasi dari perspektif santriwati, mendengarkan dan merespon santriwati dengan penuh dukungan, pendekatan ini membuat santriwati merasa dihargai dan nyaman, yang meningkatkan kepercayaan dan komunikasi.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Suranto Aw, empati berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat, karena menunjukkan bahwa seseorang benar-benar peduli dan memahami apa yang dialami oleh orang lain. Dengan demikian empati dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa saling menghargai dalam interaksi interpersonal (Aw, 2011, p. 82).

Pengurus dan pengasuh mendukung santriwati dengan cara membangun kepercayaan. Mereka menciptakan lingkungan dimana santriwati merasa didukung dan dihargai, sehingga santriwati merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi dan berkembang.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Suranto Aw, dukungan artinya semuapihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, tanggapan yang relevan adalah tanggapan yang berifat spontan dan jujur, bukan tanggapan yang defensive dan mengelak. Penyampaian gagasan dilakukan secara deskriptif naratif, bukan secara evaluative (Aw, 2011, p. 83)

Peran pengasuh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santriwati, dengan menciptakan suasana yang positif dan santai, pengasuh membantu mengurangi rasa jenuh dan meningkatkan kenyamanan selama proses belajar mengajar,

karena lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas pembelajaran bagi santriwati.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Suranto Aw, perasaan positif, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif, bukan prasangka dan kecurigaan (Aw, 2011, p. 83).

Pengasuh sering berbagi pengalaman hidup pribadinya dengan santriwati. Ini bertujuan untuk membangun rasa kesamaan dan koneksi antara pengasuh dan santriwati. Dengan berbagi cerita pengalaman hidup, pengasuh dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling memahami dengan santriwati, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ikatan emosional dan kepercayaan.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Suranto Aw, kesamaan dalam berbagai aspek, seperti nilai, minat, pengalaman dan latar belakang, dapat meningkatkan efektifitas komunikasi interpersonal. Kesamaan ini menciptakan rasa keterhubungan dan pemahaman yang lebih baik antara individu, sehingga memperkuat hubungan dan memudahkan proses komunikasi (Aw, 2011, p. 84).

Faktor-faktor Yang Menghambat Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus Dalam Membina Akhlak Santriwati.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara pengurus dan santriwati dalam proses pembinaan akhlak di pondok pesantren Al-Fattah. Karakter santri yang beragam menjadi salah satu hambatan utama. Setiap santri memiliki kepribadian yang unik, dengan pola pikir dan sikap yang berbeda-beda. Ada santri

dengan sifat keras yang memerlukan pendekatan yang tegas, sementara santri dengan sifat lembut lebih responsif terhadap pendekatan yang penuh empati, ada juga santri yang memerlukan pengulangan nasihat secara terus menerus agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Latar belakang santri yang berbeda-beda. Termasuk perbedaan tingkat pendidikan, menjadi tantangan tersendiri, santri yang masih berada ditingkat SMP, SMK, atau bahkan Mahasiswa, memiliki cara memahami pelajaran yang berbeda-beda. Ada yang cukup dengan teori, sementara yang lain memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan penegasan, perbedaan ini menuntut pengurus untuk menggunakan berbagai metode pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Uraian di atas, jika dikaitkan dengan kajian terdahulu oleh Nur Lathifa Mutmainnah, menunjukkan hubungan yang erat. Menjelaskan bahwa hambatan psikologis sering kali muncul karena permasalahan internal individu. Dalam konteks ini, perbedaan latar belakang dan tingkat pendidikan memerlukan pendekatan komunikasi yang bervariasi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penggunaan telepon genggam (HP) oleh santri, terutama mahasiswa, menjadi hambatan signifikan. Akses bebas HP seringkali membuat santri menjadi malas mengikuti kegiatan pondok dan cenderung menunda-nunda waktu, penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian santri dari kegiatan yang seharusnya mereka ikuti, sehingga menghambat proses pembinaan.

Keterbatasan pengurus dalam mengontrol pergaulan santri, pengurus tidak selalu mengetahui dengan jelas bagaimana santri bergaul di luar pondok. Hal ini dikarenakan kesibukan pengurus dan waktu yang terbatas bagi para santri di pondok. mayoritas

santriwati Al-Fattah adalah mahasiswa, sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu dikampus dibandingkan di pondok, kurangnya waktu di pondok menyebabkan interaksi dan pembinaan antara pengurus dan satriwati menjadi berkurang, hal ini dapat mempersulit proses pembinaan akhlak pada santri.

Solusi Mengatasi Hambatan Dalam pembinaan akhlak

Adapun beberapa solusi yang diterapkan oleh pengurus, tantangan yang bisa diatasi atau setidaknya dikurangi untuk memperbaiki proses komunikasi. Pengurus menggunakan pendekatan dengan memahami latar belakang dan karakter setiap santri secara individu, karena beberapa santri mungkin cukup dinasehati, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih personal, dinasehati seperti diajak jalan-jalan, atau dinasehati dengan cara lembut, pendekatan individu ini membantu pengurus dalam menyesuaikan cara komunikasi yang paling efektif untuk setiap santri.

Menggunakan metode belajar mengajar yang modern untuk mengurangi kejenuhan santri. Karena Pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan efektif. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengajak semua santri jalan-jalan, dimana selama perjalanan tersebut pengasuh memberikan nasihat-nasihat secara langsung.

Hal ini, jika dikaitkan dengan teori pola komunikasi primer. Yang berfokus pada interaksi langsung dalam proses komunikasi, yang sering kali melibatkan hubungan tatap muka dan pesan-pesan yang disampaikan secara langsung. Hal ini mencerminkan komunikasi primer karena melibatkan komunikasi langsung. Ini menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik dan efektif karena santri mendapatkan perhatian dan

bimbingan langsung dari pengasuh dalam konteks yang lebih informal dan menyenangkan.

Selain itu pengurus juga berusaha memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan akhlak karena santri cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat dari pengurus.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, menyatakan bahwa metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan akhlak anak, melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan rumah atau sekolah, seorang anak dapat mencapai kesempurnaan akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan (syafri, 2012, p. 142).

Pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama dan etik sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Kegiatan rutin seperti shalat jamaah, mengaji, dan piket kebersihan membantu santri menginternalisasi nilai-nilai agama dan etika secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori pembinaan akhlak lewat pembiasaan, pendekatan ini saling berkaitan, teori pembinaan akhlak lewat pembiasaan menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai dan etika melalui rutinitas dan kegiatan yang konsisten. Aktifitas rutin membantu santriwati untuk secara otomatis mengintegrasikan nilai-nilai dan etika yang diinginkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Membentuk karakter dan akhlak mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka penulis dapat menyimpulkan, Komunikasi interpersonal yang efektif antara pengurus dan santriwati di pondok

pesantren merupakan aspek krusial dalam pembinaan akhlak. Pola komunikasi yang digunakan, seperti pola komunikasi bintang dan pendekatan interpersonal, memungkinkan pengurus untuk menyampaikan informasi dan memberikan bimbingan secara langsung dan personal. Namun, terdapat berbagai hambatan yang harus dihadapi termasuk keragaman karakter santri, latar belakang pendidikan yang berbeda. Dukungan orang tua. Penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol, dan pergaulan di luar pondok.

Pengurus perlu menerapkan solusi yang beragam Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pendekatan individual yang memahami karakter dan latar belakang santri sangat penting untuk menyesuaikan metode komunikasi yang efektif. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran modern dan menarik dapat mengurangi kejenuhan santri dan membuat proses pembelajaran lebih efektif. Pengurus Memberikan teladan yang baik, dan berusaha memahami latar belakang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri juga merupakan langkah penting dalam strategi komunikasi. Kegiatan rutin seperti kajian kitab dan pengawasan yang teratur baik didalam maupun di luar pondok, memastikan santri tidak terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik di luar lingkungan pondok dengan pendekatan-pendekatan ini, hambatan komunikasi dapat dikurangi, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara keseluruhan kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren Al-Fattah terletak pada komunikasi interpersonal yang baik antara pengurus dan santriwati, serta penerapan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan-

hambatan yang ada. Dengan demikian tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiono.2023. *metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:ALFABETA.

Sujarweni, V. Wiratna. 2023. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.

Rinawati, (2019), *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi, pustaka baru press*, Yogyakarta

Jurnal

Sirait, Ibrahim, Djafar Siddik, and Siti Zubaidah, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan', *Jurnal Edu Riligia*, 1.4 (2017), 2.

Azharie, Suzy, and Nurul Khotimah, 'Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu', *Jurnal Pekommas*, 18.3 (2015), 213–24.

Sahabuddin, Chuduriah, 'Komunikasi Interpersonal Guru Dan Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju', *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 8.1 (2016),

Skripsi

Mutia Khanza Azzahrani, “Komunikasi Interpersonal Para Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau”(Uin Sultan Syarif Kasyim Riau, 2023).

Nur Lathifa Mutmainnah, “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Santriwati Dalam Upaya Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Banyu Mas”(Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).